

BAB V

KESIMPULAN

Setiap kejadian atau fenomena yang terjadi di dunia saling bersangkut-paut satu sama lainnya. Pada akhirnya dalam bentangan rantai fenomena-fenomena tersebut muncul fenomena-fenomena baru sebagai hasil klausa pertautan fenomena yang ada. Agama sebagai suatu tatanan kehidupan pada awal kemunculannya juga merupakan fenomena baru yang muncul akibat kesadaran manusia akan adanya kuasa di luar pribadinya.

Terlepas dari bagaimana proses agama itu ada, sejarah panjang kehidupan manusia mencatat agama sebagai suatu fenomena yang tidak pernah basi untuk diperbincangkan. Bahkan tidak jarang terjadi peperangan antar sesama umat manusia yang mengatasnamakan kebenaran subyektif agamanya. Seperti yang umum kita ketahui tentang perang salib yang menjadi puncak peperangan antara dua agama samawi yang paling mendominasi dunia (hingga saat ini). Dewasa ini telah tersebar luas faham dan kebijakan mengenai toleransi atas perbedaan-perbedaan. Apa yang biasa disebut pluralisme ini di kebanyakan negara dijunjung tinggi sebagaimana hak asasi manusia. Maka segala bentuk rasisme dan pendiskreditan akan suatu perbedaan tertentu akan dikecam oleh dunia, bahkan oleh kalangannya sendiri yang masih sejalur.

Islam adalah agama yang dewasa ini paling sering disorot media internasional. Agama ini seperti tidak akan pernah habis diperbincangkan. Mainstream dunia terhadapnya pun seringkali berubah. Terkadang agama ini dianggap agama yang penuh dengan perdamaian dan rasa kasih, namun tak jarang pula agama ini distigmakan sebagai agama yang bengis dan gila perang. Hal ini tak lain adalah akibat fenomena-fenomena yang mengiringinya di atas rel panjang sejarah

umat manusia ini. Dalam beberapa tahun terakhir ini pun Islam tak pernah absen dari media internasional. Salah satunya adalah munculnya istilah “anti-Islam” yang menjadi gambaran akan ketakutan seseorang terhadap agama Islam dan para penganutnya. Menanggapi munculnya istilah ini pun telah menimbulkan pro dan kontra. Di satu pihak anti-Islam dianggap sebagai istilah yang wajar dan harus muncul sebagai bentuk respon terhadap banyak kejadian tak manusiawi yang dilakukan oleh umat muslim (orang yang beragama Islam). Di lain pihak, dianggap istilah yang irrasional, yang merujuk pada ketakutan yang irasional pula. Karena istilah ini pada kenyataannya sering kali malah mendiskripsikan umat Islam secara keseluruhan sebagai tanggung jawab atas kesalahan segelintir orang yang mengatas namakan agama tersebut.

Istilah anti-Islam sendiri merupakan refleksi atas rasa khawatir warga dunia (tidak hanya non-muslim) atas kegiatan teror beberapa orang yang mengaku dirinya Islam. Sedangkan menjadikannya sebagai dasar gerakan sosial yang mendiskripsikan kelompok atau golongan tertentu sama sekali tidak bisa dibenarkan.

Di Jerman anti-Islam sebenarnya sudah lama ada sebagai gambaran atas ketakutan warga negaranya atas peristiwa 11 September 2001 di Amerika. Jerman mulai bersikap tidak adil terhadap Muslim di negaranya, munculnya tindakan-tindakan diskriminasi terhadap Muslim di Jerman di dukung oleh masyarakat Jerman yang tidak menyukai Islam. Masyarakat Jerman juga mengadakan demonstrasi anti-Islam. Mereka menganggap bahwa Islam bukanlah bagian dari mereka. Terlebih lagi dengan di bentuknya kelompok gerakan Pegida (*Patriotische Europaer Gegen die Islamisierung des Abendlandes*).

Gerakan ini secara mencolok menstigmakan Islam sebagai agama yang immoral dan sadis. Hal ini tentunya berlawanan dengan cita-cita negaranya sendiri. Sehingga dari kalangan pejabat negara Jerman muncul kecaman atas pesan-pesan yang disuarakan Pegida. Gerakan ini

tergolong rasis dan mencederai keberagaman agama di negara Jerman. Di sela-sela kecaman yang bertubi-tubi, ternyata Pegida tidak kehilangan simpati dari warga. Hari demi hari anggota dan pendukungnya semakin bertambah. Saat demonstrasi pun tak kurang dari puluhan ribu warga yang berbaris menyuarakan pesan-pesan anti-Islam. Fokus utama barisan Pegida saat ini adalah kebijakan mengenai imigrasi di Jerman. Hal ini berkaitan dengan banyaknya imigran muslim di Jerman. Namun kota Dresden yang menjadi pusat kegiatan anti-Islam ini adalah kota dengan imigran paling sedikit di Jerman. Hal ini pula lah yang disinyalir menjadi faktor utama atas besarnya partisipasi masyarakat kota tersebut dalam demonstrasi-demonstrasi yang diadakan Pegida. Secara cepat, paham yang disebarkan oleh Pegida memberikan pengaruh yang cukup besar pada mainstream warga Jerman. Bahkan dampak tersebut tidak hanya sampai pada taraf pemikiran. Di ranah politik pun pesan-pesan anti-Islam telah diperjuangkan oleh sebuah partai politik, yakni “Alternative für Deutschland” (AFD).

. Dengan demikian tuntutan-tuntutan terhadap pemerintah Jerman memberikan kesan ada yang kurang beres dengan kinerja pemerintahan Jerman. Sehingga ada yang menyebut Pegida dan Afd merupakan bagian dari neo-nazi yang sewaktu-waktu bias berdampak buruk pada ketenangan dan ketenteraman Jerman.

Dari beberapa dampak yang disebutkan di atas tentunya masih banyak dampak yang muncul. Namun dari apa yang sudah dipaparkan menunjukkan bahwa kebencian terhadap Islam yang terjadi di Jerman memiliki peran dan dampak yang tidak kecil terhadap stabilitas negara Jerman.